BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri musik mengalami perkembangan yang pesat, dinilai dari banyaknya aliran musik. Dari dinamika industri musik melahirkan banyak musisi tercipta baik grup maupun perorangan (solo). Banyaknya aspek pendukung dalam industri musik juga turut mempengaruhi keberadaan musisi, dinilai dari apresiasi masyarakat serta dampak ekonomi sosial, industri ini dapat dikategorikan sebagai industri yang paling berkembang.

Yang menarik adalah ragam genre musik yang makin banyak diterima oleh industri, ini menunjukkan kebebasan masyarakat dalam mengapresiasi musik. Setiap genre musik memunculkan figur-figur dominan, figur yang secara pribadi maupun kualitas bermusik mampu mempengaruhi masyarakat. Pribadi-pribadi ini bahkan popularitasnya melebihi karya-karyanya. Bisa dikatakan masyarakat lebih mengapresiasikan figur ketimbang karya yang dihasilkan, gambarannya sebagaimanapun kualitas karyanya akan tetap dibeli.

Perkembangan industri musik juga diiringi dengan industri pendukungnya, salah satu hal yang mendukungnya ialah industri kreatif lain yang berwujud benda, pada pengemasan musik terdapat produk-produk yang terbentuk seperti kaset, CD, TVC. Kaset dan CD menjadi benda yang digunakan sebagai pengemasan dari karya sehingga kedua benda ini difungsikan sebagai benda memorabilia.

Sebagai media pendukung dari beberapa produk pengemasan dibutuhkan media identifikasi informasi salah satunya adalah sampul CD dan kaset. Pada sampul ini terdapat pola kreativitas untuk menggambarkan isi dari CD dan kaset.

Namun dalam penggarapan karya kreatif ini sangat dimungkinkan berbenturan dengan berbagai keyakinan yang ada pada masyarakat baik dalam pemilihan serta penggunaan elemen-elemen untuk mewakili serta menggambarkan karya dalam album bisa mempengaruhi perjalanan album ketika sudah berada dalam

pasar industri musik, pemilihan elemen yang tepat akan membuat album dari musisi atau grup band dapat dikenal serta laku terjual oleh pasar dan tidak menutup kemungkinan pula sampul album tersebut bisa membawa konflik terhadap musisi ataupun grup musik yang memunculkan elemen pada sampul album yang coba mewakilkan karya mereka.

Dewa 19 dan Iwan Fals merupakan contoh dari beberapa musisi yang mengalami permasalahan terhadap penggunaan sampul album mereka. Pada album Iwan Fals yang berjudul "Manusia ½ Dewa" album ini mendapat perhatian dari pasar industri musik namun pada perjalanannya album "Manusia ½ Dewa" ini menimbulkan permasalahan berhubungan dengan penggunaan elemen pada sampul album yang coba mewakili karya – karya yang terdapat di dalamnya, penggunaan visual yang dimunculkan dalam sampul depan album "Manusia ½ Dewa" memunculkan persepsi yang berbeda pada pasar.

Perbedaan persepsi yang muncul dari dari pasar terhadap sampul depan album "Manusia ½ Dewa" yang diwakili oleh kelompok pemuda dari Forum Intelektual Muda Hindu Darma mempermasalahkan tentang penggunaan gambar lukisan Dewa Wisnu yang terdapat pada sampul depan album Iwan Fals yang bertajuk "Manusia ½ Dewa".

Forum Intelektual Muda Hindu Darma (FIMHD) mempermasalahkan tentang penggunaan gambar Dewa Wisnu pada sampul album merupakan bentuk dari komersialisasi serta pencantuman Dewa Wisnu tidak disertakan dengan penjelasan sifat-sifat dari Dewa Wisnu yang merupakan Dewa yang bergelar pemelihara yang bertugas memelihara dan melindungi ciptaan brahma. Hal ini ditakutkan oleh Forum Intelektual Muda Hindu Darma akan menimbulkan salah persepsi terhadap Dewa Wisnu.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut maka peneliti merumuskan sebagai berikut yaitu : hubungan tanda visual terhadap sampul album "Manusia ½ Dewa" milik Iwan Fals.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah tersebut, maka penulis mengidentifikasikan masalah sebagai berikut :

- Visualisasi yang terdapat pada sebuah sampul album merupakan penggambaran dari karya–karya yang terdapat dalam album “Manuasia ½ Dewa”, serta pemunculan objek visual Dewa Wisnu yang terdapat dalam sampul depan album “Manusia ½ Dewa”.
- Adapun konflik yang muncul :
  1. Adanya perbedaan persepsi mengenai makna dalam tanda visual Dewa Wisnu yang terdapat dalam sampul depan album Iwan Fals yang bertajuk “Manusia ½ Dewa”.
  2. Serta perbedaan persepsi yang dilatarbelakangi oleh perbedaan konteks yang dipakai untuk menjabarkan tanda visual Dewa Wisnu pada sampul depan album “Manusia ½ Dewa” oleh pihak-pihak yang terkait maupun pihak-pihak yang terlibat dalam konflik.

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan diarahkan pada tinjauan hubungan antara visual Dewa Wisnu pada visual sampul depan album “Manusia ½ Dewa” milik Iwan Fals dengan konteks waktu, pengguna dan penggunaanya (*pragmatis*), penggunaan Dewa Wisnu pada sampul depan album “Manusia ½ Dewa” dipermasalahkan oleh pihak dari Forum Intelektual Muda Hindu Darma (FIMHD).

Penelitian dilakukan agar diketahui perbedaan persepsi yang muncul diantara masing-masing pihak terhadap penggunaan ilustrasi Dewa Wisnu pada sampul depan album “Manusia ½ Dewa” sehingga wacana yang timbul dalam konflik dapat dipahami sebagai sebuah persepsi yang subjektif.

1.4 Batasan Masalah

Iwan Fals menjadi objek dari topik penelitian, penelitian juga difokuskan pada bentuk tanda visual dalam sampul depan album ke 20 Iwan Fals yang berjudul "Manusia ½ Dewa".

Peninjauan diarahkan pada konflik yang menyangkut penggunaan visual Dewa Wisnu yang terdapat pada sampul depan album "Manusia ½ Dewa" waktu penelitian difokuskan pada bulan Juni tahun 2004 antara pihak yang digugat yaitu Iwan Fals sebagai pemilik album "Manusia ½ Dewa" dengan pihak yang terlibat yaitu Forum Intelektual Muda Hindu Darma (FIMHD).

1.5 Metode Penelitian

Tinjauan tanda merupakan sudut pandang yang digunakan pada penelitian ini. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik penelitian berupa studi literatur yang relevan serta studi yang dilakukan di lapangan tentang visual yang terdapat dalam album "Manusia ½ Dewa" dan keterkaitannya dengan konflik yang ada di masyarakat.

Dengan melihat kembali latar belakang visual yang terdapat pada sampul album "Manusia ½ Dewa" serta keterkaitanya secara tematik dengan album "Manusia ½ Dewa" dan konflik yang muncul menyangkut penggunaan visual tersebut menjadi awal dari penelitian ini.

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, tujuan Penelitian ini dimaksudkan guna mengetahui adanya perbedaan persepsi yang timbul terhadap makna dari tanda visual "Manusia ½ Dewa", dalam sampul album yang bertajuk "Manusia ½ Dewa". Diharapkan publik dapat melihat lebih cermat serta tercipta suatu keteraturan wacana yang pada tujuan akhirnya dapat diketahui hakikat komunikasi dari tanda tersebut menurut wacana komunikasinya.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan serta bahan pemikiran sebagai landasan bagi penyampaian teori yang berkaitan dengan tanda.

Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan untuk menambah pengetahuan serta wawasan tentang tanda.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan skripsi berurutan meliputi :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, metode penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II SEMIOTIKA DAN SAMPUL ALBUM

Merupakan bab yang memaparkan tentang tanda dalam konteks teori semiotika serta sampul album dan penggunaan tanda visual dalam sampul album berdasarkan sumber dan permasalahan yang ada.

BAB III IWAN FALS DAN URAIAN KONFLIK

Bab ini membahas uraian tentang Iwan Fals khususnya diskografi album serta ulasan album Manusia ½ Dewa. Serta mengupas tentang konflik yang terjadi mengenai objek yang dilengkapi dengan data visual yang mendukung.

BAB IV ANALISIS TANDA VISUAL

Bab ini membahas mengenai pemecahan masalah atas persoalan yang muncul melalui pembahasan tanda.

BAB V KESIMPULAN

Berisi jawaban atas pertanyaan berdasarkan rumusan masalah atau tujuan masalah.

BAB II

SEMIOTIKA DAN SAMPUL ALBUM

2.1 Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani "*semion*" atau tanda istilah ini dipopulerkan oleh ahli filsafat Jerman Lambert pada abat ke 18. Semiotika merupakan lingkup yang mempelajari fungsi tanda (semiotik-sintak) hubungan tanda dengan tanda lain (semi-semantik) hubungan tanda dengan penggunanya (pragmatik) (C.S Pierce dalam Wantoro, 2007).

Semiotika merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda serta proses yang berlaku bagi penggunaaan tanda dalam hal ini berkaitan dengan penyampaian makna melalui tanda yang berkenaan dengan komunikasi.

2.1.1 Definisi Tanda

Tanda adalah sesuatu yang berdiri pada sesuatu yang lain atau menambahkan dimensi yang berbeda pada sesuatu dengan memakai segala apapun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya. Tanda merupakan sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas (C.S Pierce dalam John Fiske, 2004 : 63).

2.1.2 Klasifikasi Tanda

Charles Sanders Pierce membagi tanda-tanda berdasarkan sifat dasarnya (*ground*) :

1. ***Qualisign*** : tanda-tanda yang merupakan tanda atas suatu sifat (seperti sifat "merah" yang dipakai sebagai tanda sosialisme, bahaya, atau larangan).
2. ***Sinsign*** : tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilannya dalam kenyataan (seperti jeritan orang yang dapat menandakan rasa kesakitan).

3. ***Legisign*** : tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar sesuatu yang berlaku umum, atau kesepakatan berdasarkan konvensi atau kode (semua tanda yang ada dalam komunikasi yang penggunaanya dilambangkan merupakan *legisign*).

C.S Pierce membedakan tanda menurut sifat penghubungan tanda dan *denotatum* (objek) menjadi tiga macam :

1. ***Icon*** : Suatu tanda yang terjadi berdasarkan adanya persamaan potensial (dengan sesuatu yang ditandakan).
2. ***Index*** : Sesuatu tanda yang sifatnya tergantung dari adanya suatu denotasi atau memiliki kaitan kausal dengan apa yang diwakilinya.
3. ***Symbol*** : Suatu tanda yang ditentukan oleh sesuatu yang berlaku umum, kesepakatan bersama atau konvensi.

(C.S Pierce dalam Desain Komunikasi Terpadu, 2006 : 47).

2.1.3 Aspek Visual Tanda

Menurut Yongky Safanayong, berkenaan dengan visual aspek-aspek visual dijabarkan sebagai berikut :

A. Warna

Warna adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih), identitas suatu warna ditentukan oleh panjang gelombang dari cahaya tersebut.

B. Bentuk

Bentuk adalah suatu bidang yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah garis, unsur-unsur bentuk antara lain titik, garis, bidang dan volume, karakteristik bentuk meliputi antara lain ukuran, bentuk dua dimensi (segi empat, segi tiga, lingkaran).

C. Kedalaman

Kedalaman berkaitan dengan ruang, ukuran, warna, pencahayaan, tekstur serta perspektif.

2.2 Definisi Album

Album secara umum adalah pembungkus untuk memperindah suatu kemasan, bagian sampul yang terpenting adalah bagian depannya yang merupakan bagian yang pertama terlihat, sampul bagian depan dalam bahasa Inggris disebut "*cover*". Bagian depan atau *cover* pada sebuah album merupakan hal yang penting bagi musisi maupun grup musik ketika mereka menciptakan album dari karya-karya mereka. Sampul album sendiri merupakan ilustrasi dari karya yang terdapat dalam album yang mereka ciptakan.

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia karangan WJS Poerwadarminta, Sampul berarti, barang tipis (seperti kertas, kain) untuk pembungkus atau penutup.

2.3 Sampul Album

Sebuah sampul album yang baik haruslah tampil menarik sebagai hasil dari perpaduan dari unsur-unsur rupa yaitu ilustrasi, warna serta huruf (*tipografi*) yang menyatu dengan harmonis, sampul album juga sebagai bentuk ataupun sebuah gambaran ilustrasi dari karya-karya yang terdapat dalam album itu sendiri.

Selain perancangannya harus menarik sampul album juga harus jadi hal yang mampu menunjukkan ciri dari musisi dan isi dari album itu sendiri, dapat pula memberikan identitas pada sebuah penyanyi ataupun grup musik dan menciptakan daya tarik konsumen atau calon pembeli sewaktu album tersebut pada waktu di *display.*

Dari berbagai fungsi yang terdapat dalam sebuah sampul album, ditinjau dari segi fungsi sampul album dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis media

yang berhubungan yaitu sebagai media promosi, media komunikasi, media seni rupa.

- Sebagai Media Promosi

  Promosi adalah suatu usaha untuk memajukan, mengembangkan sesuatu baik dalam bidang jasa maupun niaga.

  Dalam permasalahan ini sampul album musik merupakan salah satu usaha menunjang daya tarik album musik dalam hal pemasaran serta pemberian informasi yang terdapat dalam sampul album.

  Pada bagian pemasaran dimaksudkan akan menarik konsumen yang melihat dapat tertarik kemudian membeli.

- Sebagai Media Komunikasi

  Komunikasi merupakan kegiatan yang saling berhubungan antara satu atau lebih komunikator dengan menggunakan bahasa maupun tanda serta lambang yang mengandung arti.

  Dalam permasalahan sampul album komunikasi diharapkan dapat tercipta hanya dengan konsumen melihat dari sampul albumnya saja diharapkan dapat mengetahuai siapa artis serta bagaimana lagu-lagu yang terdapat dalam album

- Sebagai Media Seni Rupa

  Sampul album dapat menjadi karya seni karena berkualitas seni jika ditinjau dari sudut pandang kesenirupaan sebuah sampul album yang dapat menarik mata merupakan gabungan dari unsur-unsur rancangan grafis yang mana didalamnya terdapat gambar, warna, serta tata rupa yang menyatu dalam sebuah ilustrasi.

Agus Sachari dalam pemaparanya (Agus Sachari, dalam Milka Basuki 2006), mengatakan bahwa suatu desain, terbentuk oleh dinamika sosial, dinamika perkembangan, dinamika budaya, dan dinamika nilai-nilai, hingga nantinya membentuk ciri gaya desain tersendiri. Ia menyimpulkan bahwa gaya desain

adalah cermin perilaku dan sikap budaya manusia pada waktu tertentu, sejalan dengan berlangsungnya kehidupan.

Sejalan dengan perkembangan dunia desain, desain pada sampul album turut juga berkembang seiring dengan aliran yang terdapat pada bidang desain seperti *Psychedelic, Pop Art, Art Deco* serta banyak aliran-aliran yang lain yang dalam hal ini coba diadaptasikan ke dalam rancang grafis sampul album.

Pada era 50an banyak sampul album yang menggunakan foto-foto dari penyanyi dan pemusiknya dalam hal ini aliran musik jazz yang banyak mengadaptasi, masuk ke dalam pertengahan 60an gaya *Psychedelic* banyak diadaptasi oleh genre musik rock pada jaman yang sama seni pop juga mendominasi seiring dengan aliran *Pop Art* yang terkenal dengan karya dari Andy Warhol, pada jaman 70an muncul desain sampul album yang mengadaptasi pada kaligrafi seperti pada sampul album guruh gipsi yang menggunakan kaligrafi Dasabayu yakni rangkaian dari 10 aksara bali.

Pada era 80an ,era 90an,dan 2000an rancangan grafis pada jaman-jaman ini banyak di pengaruhi budaya pop yang mana pada jaman ini pengolahan desain sampul banyak menggunakan wajah dari pemilik album yang dianggap memiliki daya tarik secara visual dengan teknik foto.

BAB III

IWAN FALS DAN URAIAN KONFLIK ALBUM "MANUSIA ½ DEWA"

3.1 Profil Iwan Fals

Terlahir sebagai Virgiawan Listianto, 3 September 1961, dari pasangan Lies dan Haryoso. Mengecap pendidikan SMP di SMP 5 Bandung, SMAK BPK Bandung, sekolah tinggi jurnalistik dan IKJ (Institut Kesenian Jakarta), julukan Iwan Fals didapat oleh Iwan di kota Bandung pemberian nama Iwan Fals berasal dari *manager* Iwan Fals yang mendaftarkan Iwan dengan nama tersebut ketika Iwan Fals akan mengisi sebuah acara di kota Bandung.

Pada umur 19 tahun Iwan Fals menikah dengan Rossanna dan memiliki 3 orang anak diantaranya Galang Rambu Anarki (Almarhum), Cikal Rambu Rabbani, dan Rayya Rambu Rabbani.

Album pertama Iwan Fals berjudul "Perjalanan", dibawah label Istana Record (Moko Awe, 2003 : 2), dalam perjalanan bermusik Iwan Fals juga pernah membentuk grup diantaranya ada Swami, Dalbo, Kantata, KPJ, Iwan Fals terpilih sebagai salah satu penyandang Pahlawan Besar Asia dari majalah Time Asia pada bulan Mei 2002 selain Iwan Fals Pramodya Ananta Toer juga mendapatkan gelar yang sama.

Pada usia ke 20 Iwan Fals direkrut oleh Musika Record hingga sekarang Iwan Fals Bernaung dibawah Musika Record, Iwan Fals memiliki organisasi penggemar yang bernama Oi (orang indonesia), organisasi yang terbentuk ketika Iwan Fals vakum dari dunia musik karena kematian anak pertama yaitu Galang Rambu Anarki dan diawali dengan banyaknya penggemar yang datang ke kediaman Iwan Fals akan tetapi Iwan Fals tidak mampu mengingat nama mereka satu per satu sehingga Iwan Fals memanggil mereka dengan panggilan Oi dan panggilan itu menjadi dasar nama dari Oi.

Pada 16 Agustus 1999 melalui silaturahmi fans se-Indonesia Oi resmi dibentuk (HAI KLIP, 2002 : 46), logo Oi sendiri memiliki filosofi yang ditandai dengan huruf “O” berwarna putih miring ke kanan menyatu dengan huruf “i” (kecil) tegak berwarna hitam sebagai perlambangan dari kesucian yang dilandasi ketegasan sikap, sedangkan “titik” di atas huruf “i” (kecil) berwarna merah merupakan simbol dari semangat yang membara untuk bersatu (Moko Awe, 2003 : 19)

3.2 Album Iwan Fals

Dalam karir bermusik Iwan Fals telah mengeluarkan Album sebanyak 42 album dari tahun 1979 – 2004 baik dalam berkarir sebagai penyanyi solo maupun dalam bentuk grup, album pertama Iwan Fals bertajuk Perjalanan yang menjadikan Iwan Fals salah satu bagian dari industri musik serta momentum kebangkitan gaya bermusik Iwan Fals mulai dari country, jazz, hingga rock balad.

Iwan Fals berkolaborasi dengan beberapa musisi dalam penggarapan albmnya diantaranya seperti Ian Antono (gitaris God Bless), Willy Sumantri, Bagoes AA dan yang lainnya, Iwan Fals juga membentuk grup Swami dengan Setiawan Djodi, Sawung Jabo, Inisisri dan beberapa proyek lain yaitu KPJ, Dalbo dan Kantata.

Album-album Iwan Fals tidak berbicara pada satu tema yang monoton tema-tema dari lirik Iwan Fals dapat dibagi menjadi beberapa tema antara lain : (Moko Awe, 2003 : 43)

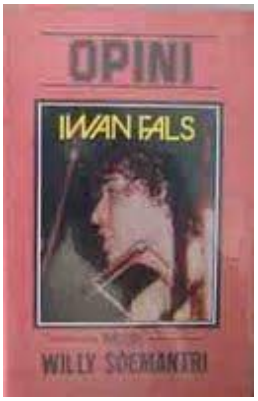
1. Patriotisme dan Cinta Tanah Air
2. Lingkungan Sosial
3. Kritik dan Keadilan Sosial
4. Cinta
5. Gaya Hidup
6. Rakyat Kecil dan Kepedulian Sosial

Beberapa ilustrasi sampul album solo Iwan Fals



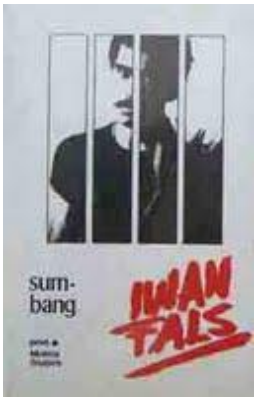
Gambar 3.1 Album Iwan Fals bertajuk Sarjana Muda (Musica Studio, 1981)

Album bertajuk Sarjana Muda ini merupakan awal musik Iwan Fals di dunia musik profesional album perdana Iwan Fals bersama musica studio, lagu dalam album ini diantaranya ‘Sarjana Muda’, ‘Guru Oemar Bakrie’, ‘Bung Hatta’, ‘Doa Pengobral Dosa’, ‘Si Tua Sais Pedati’, ‘Ambulan Zig Zag’, ‘22 Januari’, ‘Puing’, ‘Yang Terlupakan’, ‘Bangulah Putra Putri Ibu Pertiwi’.



Gambar 3.2 Album Iwan Fals Opini (Musica Studio, 1982)

Pada album Opini terdapat Lagu “Galang Rambu Anarki” yang menceritakan tentang kenaikan harga BBM yang dianggap tinggi saat itu bersamaan dengan kelahiran anak pertamanya. Lagu-lagu pada album ini adalah "Galang Rambu Anarki’, ‘Obat Awet Muda’, ‘Antara Aku Kau Dan Bekas Pacarmu’, ‘Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi’, ‘Sapuku Sapumu Sapu Sapu’, ‘Opiniku’, ‘Ambisi’, ‘Tak Biru Lagi Lautku’, ‘Tarmijah Dan Problemnya’.



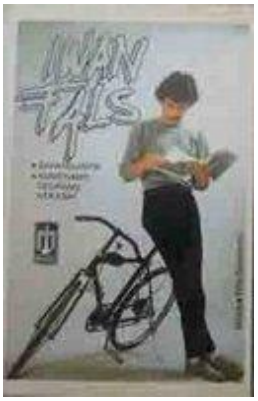
Gambar 3.3 Album Iwan Fals bertajuk Sumbang (Musica Studio, 1983)

Pada album bertajuk Sumbang Ian Antono dan Abadi Soesman menjadi musisi pendukung, album ini berisi lagu-lagu ‘Sumbang’, ‘Kereta Tiba Pukul Berapa’, ‘Semoga Kau Tak Tuli Tuhan’, ‘Puing’, ‘Jendela Kelas I’, ‘Berikan Pijar Matahari’, ‘Siang Pelataran SD Sebuah Kampung’, ‘Asmara Tak Secengeng Yang Aku Kira’, ‘Celoteh Camar Tolol Dan Cemar’.



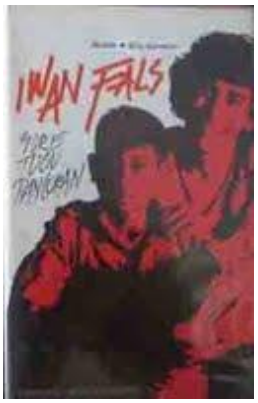
Gambar 3.4 Album Iwan Fals Sugali (Musica Studio, 1984)

Lagu ‘Sugali’ yang terdapat pada albumSugali dikerjakan bersama Chilung Ramali, menceritakan tentang preman yang menjadi target sasaran petrus (penembak misterius) yang marak pada tahun 80-an. Isi album ini adalah ‘Sugali’, ‘Rindu Tebal’, ‘Siang Seberang Istana’, ‘Serdadu’, ‘Nak’, ‘Berkacalah Jakarta’, ‘Maaf Cintaku’, ‘Tolong Dengar Tuhan’, ‘Azan Subuh Masih Ditelinga’.



Gambar 3.5 Album Iwan Fals Barang Antik (Musica Studio, 1984)

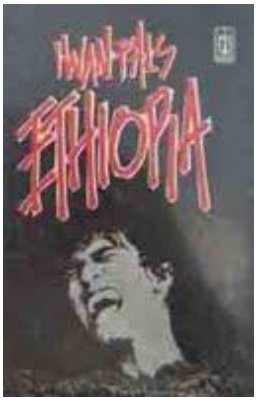
Bersama *music director* Willy Soemantri (Gambar 3.5), Iwan Fals membuka diri menerima karya orang lain untuk dinyanyikan. Hanya lagu ‘Jangan Bicara’ yang diciptakan oleh Iwan Fals. Lagu-lagu pada album ini ‘Barang Antik’, ‘Kumenanti Seorang Kekasih’, ‘Sunatan Masal’, ‘Jangan Bicara’, ‘Asmara Dan Pancaroba’, ‘Tante Lisa’, ‘Salah Siapa’, ‘Nyanyianmu’, ‘Jalan Yang Panjang Berliku’, ‘Neraka Yang Asyik’.



Gambar 3.6 Album Iwan Fals Sore Tugu Pancoran (Musica Studio, 1985)

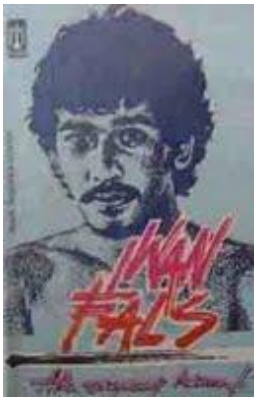
Album Sore Tugu Pancoran ini meledak dipasaran. Karena muncul bersamaan dengan film yang dibintangi Iwan Fals dengan judul ‘Damai Kami Sepanjang Hari’. Film ini bercerita tentang kehidupan pengamen yang menjadi sukses rekaman dan diisi dengan lagu-lagu Iwan. Lagu-lagu pada album ini adalah ‘Sore Tugu Pancoran’, ‘Aku Antarkan’, ‘Ujung Aspal Pondok Gede’, ‘Tince

Sukarti Binti Machmud', 'Yang Tersendiri', 'Angan dan Ingin', 'Berapa', 'Damai Kami Sepanjang Hari', 'Intermezo', 'Cik'.



Gambar 3.7 Album Iwan Fals bertajuk Ethiopia (Musica Studio, 1986)

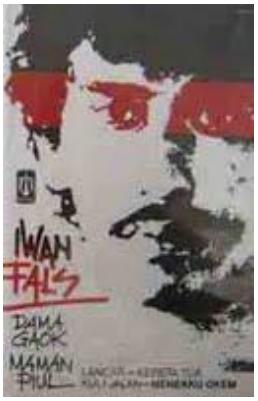
Album Ethiopia merupakan album yang diilhami dari bencana kelaparan di Ethiopia, pada album ini terdapat lagu 'Willy' yang bercerita tentang sahabat Iwan yaitu WS.Rendra yang kabarnya mengasingkan diri karena dicekal oleh pemerintah sebab puisi-puisinya yang keras. Album ini berisi lagu-lagu 'Ethiopia', 'Sebelum Kau Bosan', 'Tikus Tikus Kantor', '14-4-84', 'Willy', 'Entah', 'Kontrasmu Bisu', 'Berandal Malam Di Bangku Terminal', 'Lonteku', 'Bunga Bunga Kumbang Kumbang'.



Gambar 3.8 Album Iwan Fals Aku Sayang Kamu (Musica Studio, 1986)

Iwan Fals menciptakan lagu cinta dalam album Aku Sayang Kamu dengan musik gembira dan lirik gamblang. *Music director* pada album ini Bagoes A.A. Lagu- lagu pada album ini adalah 'Aku Sayang Kamu', 'Gali Gongli', 'Timur

Tengah I', 'Jangan Tutup Dirimu', 'Selamat Tinggal Malam', 'Ya Hui Ha He Ha', 'Yayaya Oh Ya', 'Lho', 'Timur Tengah II', 'Kota'.



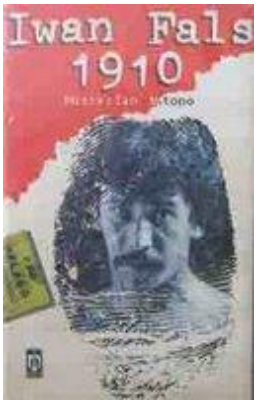
Gambar 3.9 Album Iwan Fals Lancar (Musica Studio, 1987)

Album Lancar ini dikerjakan Iwan Fals bersama sahabat lamanya yaitu Dama Gaok dan Maman Piul. Lagu-lagu pada album ini adalah 'Lancar', 'Kuli Jalan', 'Kereta Tua', 'Columbia', 'Yakinlah', 'Kota', 'Sentuhan', 'Cantik Munafik', 'Nelayan', 'Nenekku Okem'.



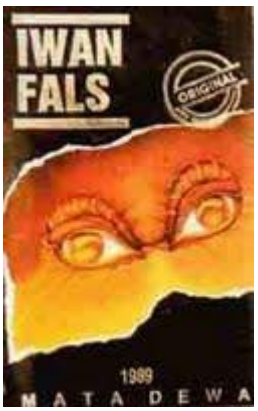
Gambar 3.10 Album Iwan Fals bertajuk Wakil Rakyat (Musica Studio, 1987)

Album yang musiknya digarap Bagoes A.A (Gambar 3.10) terdapat Lagu 'Wakil Rakyat' yang mengisahkan wakil rakyat yang suka tidur waktu rapat. Lagu-lagunya adalah 'Mata Indah Bola Pingpong', 'Surat Buat Wakil Rakyat', 'Teman Kawanku Punya Teman', 'Emak', 'Potret Panen Mimpi Wereng', 'Diet', 'Libur Kecil Kaum Kusam', 'Dimana', 'Guru Zirah', 'PHK'.



Gambar 3.11 Album Iwan Fals 1910 (Musica Studio, 1988)

Iwan Fals mempercayakan Ian Antono menjadi *music director* pada album 1910. Lagu ‘1910’ yang menceritakan tentang kecelakaan kereta api di Bintaro pada tanggal 19 Oktober. Album ini berisi lagu-lagu ‘Buku Ini Aku Pinjam’, ‘Ada Lagi Yang Mati’, ‘Ibu’, ‘Mimpi Yang Terbeli’, ‘Balada Orang-Orang Pedalaman’, ‘Nak’, ‘Semoga Saja Kau Benar’, ‘Engkau Tetap Sahabatku’, ‘Pesawat Tempurku’, ‘1910’.



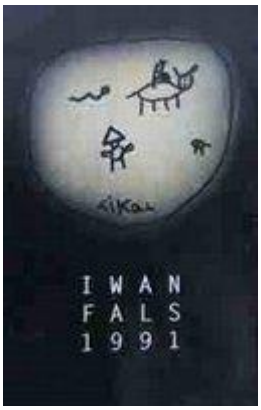
Gambar 3.12 Album Mata Dewa (AIRO, 1989)

Pada album Mata Dewa Iwan Fals berkolaborasi dengan Ian Antono,Setiawan Djodi selaku pemilik Airo Records mengajak Iwan Fals dan Ian Antono bergabung dibawah bendera perusahaan rekamannya untuk membuat album Mata Dewa. Kontrak Iwan Fals dengan Musica Studio sudah berahir. Lagu dalam album ini adalah ‘Mata Dewa’, ‘PHK’, ‘Nona’, ‘Air Mata Api’, ‘Bakar’, ‘Puing’, ‘Berkacalah Jakarta’, ‘Yang Terlupakan’, ‘Perempuan Malam’.



Gambar 3.13 Album Iwan Fals Antara Aku Kau & Bekas Pacarmu (Musica Studio, 1989)

Music director pada album Antara Aku dan Bekas Pacarmu ini adalah Bagoes A.A. Lagu-lagu Pada album ini adalah ‘Antara Kau Aku Dan Bekas Pacarmu’, ‘Yang Tersendiri’, ‘Sebelum Kau Bosan’, ‘Jalan Yang Panjang Berliku’, ‘Jangan Tutup Dirimu’, ‘Kemesraan’, ‘Nyanyianmu’, ‘Maaf Cintaku’, ‘Entah’, ‘Aku Antarkan’.



Gambar 3.14 Album Cikal (Indo Musik Box, 1991)

Lagu dalam album bertajuk Cikal adalah ‘Intro’, ‘Untuk Yani’, ‘Cikal’, ‘Pulang Kerja’, ‘Alam Malam’, ‘Ada’, ‘Untuk Bram’, ‘Cendrawasih’, ‘Proyek 13’, ‘....’.



Gambar 3.15 Album Iwan Fals Belum Ada Judul (Harpa Record, 1992)

Album ini menjadi salah satu masterpiece dari Iwan Fals (Gambar 3.15), karena proses rekamannya secara live tanpa di edit. Iwan Fals hanya bernyanyi menggunakan gitar dan Harmonika. Dibawah bendera Harpa records, album Iwan tampil dengan polos yang menunjukkan inilah sesungguhnya seorang Iwan Fals. Lagu-lagunya ‘Belum Ada Judul’, ‘Besar Dan Kecil’, ‘Iya Atau Tidak’, ‘Mereka Ada Dijalan’, ‘Potret’, ‘Di Mata Air Tidak Ada Air Mata’, ‘Ikrar’, ‘Aku Disini’, ‘Mencetak Sawah’, ‘Panggilan Dari Gunung’, ‘Coretan Dinding’.



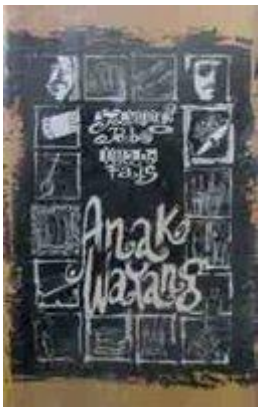
Gambar 3.16 Album Iwan Fals Hijau (Pro Sound, 1992)

Dalam album Hijau Iwan Fals dan beberapa musisi seperti Heirrie Buchaery, Jerry Soedianto, Cok Rampal, Bagoes AA, Iwang Noorsaid, Arie Ayunir dan Jalu membuat konsep musik yang sangat alam dipayungi bendera Pro Sound. Lagu dalam album Hijau ‘Lagu Satu’, ‘Lagu Dua’, ‘Lagu Tiga’, ‘Lagu Empat’, ‘Lagu Lima’, ‘Lagu Enam’, ‘Hijau’.



Gambar 3.17 Album Iwan Fals bertajuk Orang Gila (Pro Sound, 1992)

Bersama Billy J. Budiharjo Iwan Fals membuat album baru yang dari berjudul ‘Orang Gila’ (Gambar 3.17). Album ini berisi lagu-lagu ‘Orang Gila’, ‘Awang Awang’, ‘Satu Satu’, ‘Lagu Cinta’, ‘Doa Dalam Sunyi’, ‘Lingkaran Hening’, ‘Puisi Gelap’, ‘Menunggu Ditimbang Malah Muntah’.



Gambar 3.18 Album Anak Wayang (Kharisma Swara Independen, 1994)

Iwan Fals bersama Sawung Jabo meluncurkan album Anak Wayang (Gambar 3.18). Lagu dalam album ini “Lingkaran Aku Cinta Padamu”, “Dihatimu Aku Berlindung”, Anak Wayang”, “Nasib Nyamuk”, “Jogja”, “Telaga Dan Bencana”.



Gambar 3.19 Album Iwan Fals Mata Hati (Musica Studio, 1995)

Single pada album Mata Hati musiknya dikerjakan oleh Ian Antono. Dikemas dalam bentuk album yang dipadu dengan lagu-lagu lama Iwan Fals. Pada lagu ini musiknya cukup sederhana namun liriknya sangat mewah dan menjadi salah satu single terbaik milik Iwan Fals.



Gambar 3.20 Album Suara Hati (Musica Studio, 2002)

Album Suara Hati (Gambar 3.20) menjawab pertanyaan tentang kevakuman Iwan Fals dalam bermusik. Album ini berisi lagu ‘Kupu Kupu Hitam Putih’, ‘Hadapi Saja’, ‘Suara Hati’, ‘Untukmu Negeri’, ‘Doa’, ‘15 Juli 1996’, ‘Belalang Tua’, ‘Untuk Para Pengabdi’, ‘Seperti Matahari’, ‘Dendam Damai’, ‘Di Ujung Abad’.



Gambar 3.21 Album In Collaboration With (Musica Studio, 2003)

Pada album In Colaboration With Iwan fals berkolaborasi dengan musisi muda diantaranya Pongky (Jikustik), Eross (Sheila On 7), Harry Roesli, Aziz (Jamrud), Piyu (Padi), Ahmad Dhani (Dewa), Tohpati, Kikan (Coklat), Heirrie Buchaery.

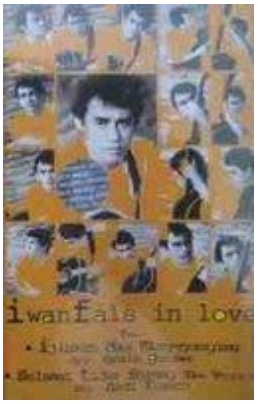
Album ini berisi lagu ‘Aku Bukan Pilihan’, ‘Senandung Lirih’, ‘Rinduku’, ‘Hadapi Saja (new version)’, ‘Sesuatu Yang Tertunda’, ‘Sudah Berlalu’, ‘Kupu Kupu Hitam Putih (new version)’, ‘Suara Hati (new version)’, ‘Belalang Tua (new version)’, ‘Ancur’.



Gambar 3.22 Album “Manusia 1/2 Dewa” (Musica Studio, 2004)

Album “Manusia ½ Dewa” ini mendapat permasalahan pada peredaran album ini yaitu cover depannya diprotes umat Hindu karena menampilkan gambar Dewa Wisnu. Cover depan itu adalah lukisan dari saudara tiri Iwan Fals. Lagu dalam album ini adalah ‘Asik Nggak Asik’, ‘Manusia Setengah Dewa’, ‘17 Juli

1996', 'Dan Orde Paling Baru', 'Buktikan', '16 Juli 1996', 'Ngeriku', 'Matahari Bulan Dan Bintang', 'Desa', 'Para Tentara', 'Mungkin', 'Politik Uang'.



Gambar 3.23 Album Iwan Fals in Love (Musica Studio, 2005)

Album Iwan Fals in Love muncul akhir tahun 2005 berisi dua buah lagu baru yaitu 'Ijinkan Aku Menyayangimu' karya Rieka Roslan diaransemen oleh Erwin Gutawa dan 'Selamat Tidur Sayang' karya Titiek Puspa yang diaransemen oleh Andi Rianto. Single 'Ijinkan Aku Menyayangimu' menjadi soundtrack sebuah sinetron.



Gambar 3.24 Album Iwan Fals bertajuk 50 : 50 (Musica Studio, 2007)

Album 50 : 50 Iwan Fals diluncurkan pada awal bulan April 2007 (Gambar 3.24) terdapat 12 lagu, 6 lagu diciptakan oleh Iwan Fals dan 6 sisanya diciptakan oleh musisi lain seperti Bongky (BIP), Dewiq, Opick, Pongky (Jikustik), Digo, dan Yockie Remy Soetansyah. Album ini memiliki perpaduan yang seimbang antara lagu bertema cinta dan yang bertema kritik sosial. Lagu-lagu dalam album ini adalah: 'Mabuk Cinta', 'Masih Bisa Cinta', 'Yang Tercinta', 'Tak

Pernah Terbayangkan', 'Apakah Aku Benar - Benar Memiliki Kamu', 'Rubah', 'KaSaCiMa', 'Pulanglah', 'Ini Bukan Mimpi', 'Ikan-Ikan', 'Negara','Cemburu'.

3.2.1 Data Album "MANUSIA ½ DEWA"

Album yang sengaja diluncurkan bersamaan dengan digelarnya hajatan demokrasi pemilu. Dalam album "Manusia ½ Dewa" lebih banyak bercerita tentang pemilu. Album "Manusia ½ Dewa" dirilis pada April 2004. Pada album "Manusia ½ Dewa" terdapat 12 lagu diantaranya:

1. Asik Nggak Asik
2. Manusia ½ Dewa
3. 17 Juli 1996
4. Dan Orde Paling Baru
5. Buktikan
6. 16 Juli 1996
7. Ngeriku
8. Matahari Bulan Bintang
9. Desa
10. Para tentara
11. Mungkin
12. Politik Uang

Pada album Album "Manusia ½ Dewa" Iwan Fals merupakan produser, Indrawati Widjaja (PT. MUSICA STUDIO'S) sebagai Produser Eksekutif, studio mastering Musica Mastering, juru mastering Heirrie Buchaery & Hok Laij, semua lagu dan lirik dalam album "Manusia ½ Dewa" oleh Iwan Fals, rancangan Grafis dan lukisan pada sampul album oleh Utte.

Gambar dalam sampul album "Manusia ½ Dewa" merupakan lukisan Utte, kakak Iwan Fals yang tinggal di Ubud Bali Selama 10 tahun. Bagi Iwan Fals gambar Wisnu Kencana yang terdapat pada sampul albumnya sebagian dari budaya, bukan agama (Moko Awe, 2003).

"Perjalanan album ini dimulai semenjak tahun '79 kemuian '91 dan sekarang 2004 sebagian lagu saya buat pada masa peralihan jaman Pak Harto ke jaman Pak Habibie, sebagian lagi ditengah-tengah suasana reformasi dan sebagian lagi di penghujung tahun ini. (album Iwan Fals

"Manusia ½ Dewa", 2004). Album ini sendiri banyak membahas isi dari pemilu mulai dari persoalan kampanye yang terdapat pada lagu "Asik Nggak Asik dan Buktikan" sampai pada pemilihan presiden yang terdapat pada lagu "Manusia ½ Dewa", Lirik "Manusia ½ Dewa" pada album

"Manusia ½ Dewa" :

Wahai presiden kami yang baru
Kamu harus dengar suara ini
Suara yang keluar dari dalam goa
Goa yang penuh lumut kebosanan.

Walau hidup adalah permainan
Walau hidup adalah hiburan
Tetapi kami tak mau dipermainkan
Dan kami juga bukan hiburan.

Turunkan harga secepatnya
Berikan kami pekerjaan
Pasti kuangkat engkau
Menjadi manusia setengah dewa.

Masalah moral masalah akhlak
Biar kami cari sendiri
Urus saja moralmu urus saja akhlakmu
Peraturan yang sehat yang kami mau.

Tegakkan hukum setegak tegaknya
Adil dan tegas tak pandang bulu
Pasti kuangkat engkau
Menjadi manusia setengah dewa.

3.2.2 Data Visual Sampul Album "MANUSIA ½ DEWA"



Gambar 3.25 Sampul Album "Manusia ½ Dewa" Sumber : sampul album Iwan Fals "Manusia 1/2 Dewa"

Pada sampul album Iwan Fals yang bertajuk "Manusia ½ Dewa", desain sampul dierjakan oleh Utte, pada desain Utte Dewa Wisnu di ilustrasikan dengan memegang panah dan tongkat berbaju merah di atas garuda kencana yang melayang tinggi, garuda pada sampul album Iwan Fals berwarna Hijau.

a. Warna

Didominasi oleh warna biru pada background serta hijau dan merah pada visual utama.

b. Tanda

Lambang / Tanda yang digunakan Iwan Fals pada sampul album ini yaitu :

Dewa wisnu Merupakan manifestasi dari tema album Iwan Fals yang bertajuk "Manusia ½ Dewa".



Gambar 3.26 ilustrasi Dewa Wisnu pada sampul album

c. Ilustrasi

Terdapat tulisan Iwan Fals 2004 pada bagian dalam album dan langit pada bagian depan album

d. Huruf

pendekatan huruf pada teks “Manusia ½ Dewa” dalam album “Manusia ½ Dewa” menggunakan pendekatan huruf agama Hindu yaitu huruf Pallawa dengan aturan baca huruf latin. Penggunaan bentuk huruf ini dimaksudkan guna menunjang tema dalam album.



Gambar 3.27 *Tipografi* “Manusia ½ Dewa”

3.2.3 Dewa Wisnu

Sumber ajaran agama Hindu terdapat dalam kitab sucinya yaitu Weda. Kitab Weda terdiri atas 4 Samhita atau “himpunan” yaitu:

1. Reg Weda, berisi syair puji-pujian kepada para dewa.
2. Sama Weda, berisi nyanyian-nyanyian suci.
3. Yajur Weda, berisi mantera-mantera untuk upacara keselamatan.
4. Atharwa Weda, berisi doa-doa untuk penyembuhan penyakit.

Di samping kitab Weda, umat Hindu juga memiliki kitab suci lainnya yaitu :

1. Kitab Brahmana, berisi ajaran tentang hal-hal sesaji.

2. Kitab Upanishad, berisi ajaran ketuhanan dan makna hidup.

Agama Hindu menganut polytheisme (menyembah banyak dewa), diantaranya Trimurti atau “Kesatuan Tiga Dewa Tertinggi” yaitu:

1. Dewa Brahmana, sebagai dewa pencipta.
2. Dewa Wisnu, sebagai dewa pemelihara dan pelindung.
3. Dewa Siwa, sebagai dewa perusak.

Selain Dewa Trimurti, ada pula dewa yang banyak dipuja yaitu Dewa Indra pembawa hujan yang sangat penting untuk pertanian, serta Dewa Agni (api) yang berguna untuk memasak dan upacara-upacara keagamaan. Menurut agama Hindu masyarakat dibedakan menjadi 4 tingkatan atau kasta yang disebut Caturwarna yaitu:

1. Kasta Brahmana, terdiri dari para pendeta.
2. Kasta Ksatria, terdiri dari raja, keluarga raja, dan bangsawan.
3. Kasta Waisya, terdiri dari para pedagang, dan buruh menengah.
4. Kasta Sudra, terdiri dari para petani, buruh kecil, dan budak.



Gambar 3.28 ilustrasi Dewa Wisnu Sumber : literatur cerita Hindu (Teja Surya meditasi yoga 2007).

Penggambaran Dewa Wisnu sendiri bagi Umat Hindu digambarkan dengan seorang yang berlengan empat yang melambangkan segala kekuasaan serta kekuatan untuk mengisi seluruh alam semesta, kulit

berwarna biru melambangkan kekuatan yang tiada batas seperti warna biru pada langit.

Pada leher Dewa Wisnu terdapat permata dan kalung dari rangkaian bunga serta terdapat mahkota yang melambangkan pemimpin serta terdapat simbol Dewi laksmi pasangannya, Dewa Wisnu dilukiskan memegang empat benda yang selalu melekat yaitu :

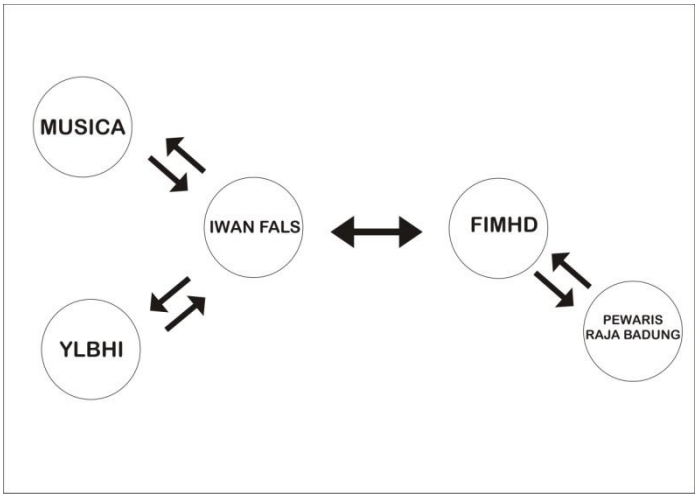
- Terompet kulit kerang dipegang oleh tangan kiri atas yang melambangkan simbol kreativitas
- Chakram dipegang oleh tangan kanan atas melambangkan pikiran
- Gada dipegang oleh tangan kiri bawah melambangkan keberadaan individual
- Bunga lotus oleh tangan kanan bawah yang merupakan simbol kebebasan (Teja Surya meditasi yoga, 2007).

Dewa Wisnu dan Garuda dipercayai sabagai tokoh yang kharismatik. Dewa Wisnu adalah juru selamat berbagai persoalan dunia. Sedangkan Garuda dipandang sebagai makhluk kharismatik, karena Selain jadi kendaraan Dewa Wisnu, dalam mitologi Hindu, Garuda juga dianggap sebagai lambang pembebasan. Secara visual kisah Wisnu menunggang Garuda (Garudeya) juga dijumpai dalam bentuk relief di Candi Dieng dan Candi Prambanan, di Jawa Tengah. Semua arca atau patung itu menggambarkan Batara Wisnu menunggang di atas Garuda, sementara tangan, Garuda membawa Guci (Kendi) Kamandalu berisi tirta amerta atau air kehidupan.

3.3 Uraian Konflik Album "Manusia ½ Dewa"

Dirilisnya album "Manusia ½ Dewa" memilik dampak terhadap Iwan Fals tidak hanya berpengaruh positif terhadap Iwan Fals namun juga memiliki dampak negatif. Album "Manusia ½ Dewa" mengundang konflik yang cukup besar karena di dalamnya terdapat tanda visual yang dianggap melecehkan agama Hindu.

Dari permasalahan tersebut dapat digambarkan dengan skema permasalahan seperti pada skema 3.1,



Skema 3.1 Skema Permasalahan

Dari skema diatas berikut uraian kronologisnya :

Tanggal 09 Mei 2004

Sikap keberatan yang disampaikan pihak FIMHD, terkait soal pemunculan gambar yang disebut sebagai penjelmaan Dewa Wisnu.(majalah Tempo edisi 3).

Tanggal 10 Juni 2004

Iwan Fals berbicara di depan wartawan di sebuah café di kuningan jakarta, Iwan Fals memberikan peryataan sekitar tudingan ketua FIMHD yang menilai ada indikasi pelecehan simbol agama hindu dengan dipasangnya gambar Dewa Wisnu pada sampul album Manuisa ½ Dewa. Pada waktu ini Iwan Fals menjelaskan asal dari gambar Dewa Wisnu yaitu gambar dari kakak Iwan Fals yang bernama Utte dalam proses pembuatan sampul album Utte mengajukan beberapa gambar yaitu gambar akar, Dewa Wisnu serta Iwan Fals 2004 namun akhirnya musica memilih gambar Dewa Wisnu.(Musicapresrillis).

Tanggal 12 April 2004

Iwan Fals tidak setuju dengan rencana penggantian sampul album sebelum tuduhan pelecehan tersebut terbukti kebenarannya, hal ini di picu dari isi perjanjian pihak musica dengan Arya dari FIMHD sehari sebelumnya, gambar Dewa Wisnu dipilih pihak musica dan menurut saya itu memang cocok dengan situasi Indonesia sekarangyang membutuhkan sosok Dewa Wisnu, Dewa Pemelihara "Iwan Fals (Musicapresrillis).

Tanggal 27 April 2004

Album "Manusia ½ Dewa" mendapatkan Platinum karena album "Manusia ½ Dewa" telah terjual 150 ribu copy.(www.IwanFals.com).

Tanggal 13 juli 2004

Musica Studio akhirnya menghentikan sementara peredaran album "Manusia ½ Dewa" terhitung 13 juli, penghentian sementara ini berakhir hinga adanya pernyataan resmi dari perhimpunan Hindu seluruh Indonesia (www. IwanFals.com).

Tanggal 02 agustus 2004

Meskipun pihak Musica Studio telah menghentikan penjualan album "Manusia ½ Dewa" Iwan Fals masih merasakan berbagai tekanan akhirnya Iwan Fals mengadu ke Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) untuk menyelesaikan masalah Iwan Fals langsung diterima direktur YLBHI Munarman.

Berdasarkan uraian konflik diatas dimana Iwan Fals sebagai pihak tergugat pada permasalahan ini, Musica Studio sebagai label Iwan Fals pada album "Manusia ½ Dewa" juga ikut digugat oleh FIMHD (Forum Intelektal Muda Hindu Darma). Sebagai pihak penggugat FIMHD juga didukung oleh pewaris Raja Badung Bali dalam mem- permasalahkan kasus sampul album "Manusia ½ Dewa" milik Iwan fals terkait penggunaaan objek visual Dewa Wisnu.

BAB IV

ANALISIS TANDA VISUAL

4.1 Tinjauan Bahasa Rupa Tanda Visual "MANUSIA ½ DEWA"

Sampul album Iwan Fals "Manusia ½ Dewa" menempatkan Dewa Wisnu serta burung garuda pada sampul depan album "Manusia ½ Dewa" tersebut dengan tulisan "Manusia ½ Dewa" yang terletak di bawah burung Garuda.

4.1.1 Unsur Rupa Tanda Visual "MANUSIA ½ DEWA"



Gambar 4.1 visual Dewa Wisnu pada sampul album "Manusia ½ Dewa"

Dalam unsur rupa tanda visual "Manusia ½ Dewa" terbagi dalam :

A. Bentuk :

Dewa Wisnu digambarkan berlengan empat atau lazim disebut sebagai Narayana dengan menunggangi kendaraan suci yakni Garuda Wisnu.

B. Ukuran

Penempatan Dewa Wisnu Serta burung Garuda pada sampul album "Manusia ½ Dewa" cenderung eksperimental tidak terikat akan tetapi tetap memperhatikan nilai2 kesatuan serta keseimbangan dalam penataan gambar serta *tipografi*.

4.1.2 Unsur Pertalian Tanda Visual "MANUSIA ½ DEWA"

Dalam unsur pertalian tanda objek visual "Manusia ½ Dewa" pada sampul depan album "Manusia ½ Dewa" terhadap makna yang terdapat pada sampul album "Manusia ½ Dewa" terbagi dalam :

A. Arah Letak

Pada sampul album "Manusia ½ Dewa", Dewa Wisnu beserta Garuda Wisnu Mengarah ke kanan. Visual awan yang digunakan sebagai background memberikan kesan Dewa Wisnu serta Garuda Wisnu sedang terbang.

B. Kedudukan Ruang

Pada bagian atas sampul album terdapat tulisan "Iwan Fals" berkedudukan sebagai penyanyi serta penulis lagu dalam album "Manusia ½ Dewa", di tengah terdapat gambar Dewa Wisnu serta Garuda Wisnu yang berkedudukan sebagai visualisasi "Manusia ½ Dewa", pada bagian bawah terdapat tulisan "Manusia ½ Dewa" berkedudukan sebagai judul album.

4.1.3 Unsur Peranan Tanda Visual "MANUSIA ½ DEWA"

Peranan tanda objek visual dalam sampul depan album "Manusia ½ Dewa" terhadap makna yang terdapat pada sampul album "Manusia ½ Dewa" meliputi :

A. Gaya / Ornament

Gaya yang timbul bernuansa Hindu dari penggunaan gambar serta tulisan yang menyerupai tulisan agama Hindu sehingga tema album yang diangkat lebih kuat.

B. Makna

Dewa Wisnu dilambangkan sebagai manusia baru yang diharapkan memenangkan pemilihan yang akan berlangsung pada pemilihan presiden pada pemilu tahun 2004 dan manusia itu

diharapkan memiliki jiwa seperti Dewa Wisnu yaitu sebagai pemelihara.

4.2 Tinjauan Tanda Visual "MANUSIA ½ DEWA"

Sebagai sebuah tanda, visual "Manusia ½ Dewa" merupakan manifestasi perwujudan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang terdapat dalam album "Manusia ½ Dewa" yang ingin diungkapkan kepada masyarakat oleh pengguna.

4.2.1 Kelompok Tanda

Mengacu pada teori C.S Pierce mengenai kelompok tanda, visualisasi Dewa Wisnu pada sampul album "Manusia ½ Dewa" dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. **Keberadaannya**

   Tanda visual yang muncul dalam sampul album "Manusia ½ Dewa" milik Iwan Fals termasuk dalam jenis ***Legisign*** berdasarkan keberadaanya, hal ini dikarenakan tanda tersebut terjadi karena penggunaanya yang merupakan wujud perlambangan dari isi album "Manusia ½ Dewa".

   Simbol Dewa Wisnu bagi Forum Intelektual Muda Hindu Darma (FIMHD) termasuk dalam jenis ***Qualisign*** berdasarkan keberadaanya hal ini dikarenakan tanda atau simbol tersebut terjadi karena sifatnya yang mengacu sebagai tanda ketuhanan bagi umat Hindu.

2. **Relasinya**

   Berdasarkan relasinya Dewa Wisnu bagi Iwan Fals termasuk dalam jenis ***Icon*** karena tanda tersebut terjadi atas sesuatu didasarkan adanya persamaan potensial dengan isi dalam album "Manusia ½ Dewa".

   Sedangkan bagi Forum Intelektual Muda Hindu Darma (FIMHD) Dewa Wisnu termasuk pada jenis ***Simbol*** karena tanda terjadi oleh

sesuatu yang berlaku umum dan melalui kesepakatan bersama, bagi umat Hindu Dewa Wisnu merupakan simbol Ketuhanan.

4.2.2 Permasalahan Persepsi

Permasalahan persepsi visualisasi "Manusia ½ Dewa" yang dibahas meliputi :

- **Perubahan Arti**

  Dewa Wisnu adalah 1 dari 3 Dewa utama (Tri Murti: Brahma, Wisnu, Siwa) Penempatan visualisasi tersebut dikhawatirkan bisa menciptakan salah persepsi terhadap orang yang tidak mengetahui arti dari tanda tersebut.

  Perubahan arti disini disebabkan oleh adanya kerancuan tanda / ambiguitas tanda yang terdapat dalam visualisasi Dewa wisnu.

- **Kerancuan Tanda / Ambiguitas Tanda**

  kerancuan tanda / ambiguitas tanda terletak pada penempatan judul album "Manusia ½ Dewa" yang terdapat di bawah gambar Dewa Wisnu pada sampul album tersebut dikhawatirkan akan memberikan persepsi bahwa gambar Dewa Wisnu adalah visualisasi dari "Manusia ½ Dewa".

  Seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya bahwa "Dewa" erat kaitanya dengan pembahasan keagamaan. Dalam hal ini Dewa dijadikan sebagai identitas visual album "Manusia ½ Dewa" dimana Dewa Wisnu dan Garuda Wisnu menjadi ilustrasi dalam sampul album.

  Banyaknya penanda pada visual album "Manusia ½ Dewa" ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4.2 Ambiguitas Tanda "Manusia ½ Dewa"

BAB V

KESIMPULAN

Dari hasil tinjauan uraian rupa tanda visual “Manusia ½ Dewa” dapat ditarik kesimpulan yaitu :

Bagi FIMHD (Forum Intelektual Muda Hindu Darma) tanda visual yang terdapat pada sampul depan album “Manusia ½ Dewa” merupakan simbol dari Dewa Wisnu yang merupakan salah satu Dewa bagi umat agama Hindu. Sedangkan bagi Iwan Fals visualisasi Dewa Wisnu yang terdapat pada sampul depan merupakan visualisasi yang menggambarkan isi dari lagu “Manusia ½ Dewa” yang terdapat dalam album “Manusia ½ Dewa”.

Konflik yang terjadi menyangkut penggunaan visual “Manusia ½ Dewa” berorientasi pada etika penggunaan tanda visual yang dilakukan oleh Iwan Fals. Visual Dewa Wisnu dan burung Garuda yang terdapat dalam sampul album Iwan Fals yang bertajuk “Manusia ½ Dewa” memiliki banyak arti ambiguitas tanda. Memandang tanda sebagai bahasa yang luas (multi makna) maka penggunaan cara pandang yang objektif serta pemahaman bahasa harus menjadi acuan.

Visual Dewa Wisnu yang terdapat dalam sampul album Iwan Fals yang bertajuk “Manusia ½ Dewa” milik Iwan Fals merupakan modifikasi dari visualisasi Dewa wisnu, modifikasi yang dilakukan Iwan Fals adalah perubahan warna serta elemen-elemen yg melekat pada Dewa Wisnu.

Mengacu pada pendapat C.S Pierce tanda-tanda visual yang muncul dalam sampul album “Manusia ½ Dewa” bagi Iwan Fals termasuk dalam jenis ***Legisign*** berdasarkan keberadaanya, hal ini dikarenakan tanda tersebut terjadi karena penggunaanya yang merupakan wujud perlambangan dari isi dalam album “Manusia ½ Dewa”. Sedangkan Dewa Wisnu bagi Forum Intelektual Muda Hindu Darma (FIMHD) termasuk dalam jenis ***Qualisign*** berdasarkan keberadaanya hal ini dikarenakan tanda atau simbol tersebut terjadi karena sifatnya yang mengacu sebagai tanda ketuhanan bagi umat Hindu.

Berdasarkan relasinya Dewa Wisnu bagi Iwan Fals termasuk dalam jenis ***Icon*** karena tanda tersebut terjadi atas sesuatu didasarkan adanya persamaan potensial dengan isi dalam album "Manusia ½ Dewa".

Sedangkan bagi Forum Intelektual Muda Hindu Darma (FIMHD) Dewa Wisnu termasuk pada jenis ***Simbol*** karena tanda terjadi oleh sesuatu yang berlaku umum dan melalui kesepakatan bersama, bagi umat Hindu Dewa Wisnu merupakan simbol Ketuhanan.

Pengunaan tanda sebagai sebuah identitas harus memperhatikan kesesuaian dengan sesuatu yang coba diwakilkannya atau tema yang diusung dan bagaimana komunikasi yang terjadi saat simbol itu bekerja. Melihat simbol yang digunakan tidak hanya sebagai elemen estetis maka pemahaman tentang makna dibalik tanda harus diperhatikan agar penggunaan serta aplikasi tanda menjadi lebih terkontrol.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Awe, M. (2003). *Iwan Fals : Nyanyian Di Tengah Kegelapan*. Yogyakarta : Ombak.

Basuki, Milka. (2006). Desain Grafis Gaya Pop: Studi Kasus Sampul Album Rekaman Musisi Indonesia. Skripsi – Jurusan Desain Komunikasi Visual. Universitas Kristen Petra Surabaya. Surabaya.

Fiske, J. (2004). *Cultural and Communication sebuah pengantar paling komprehensif*. Yogyakarta : Jalasutra.

Mukhyi, A. (2005). *Iwan Fals Tak Tahu Kapan Kisah Ini Akan Berakhir*. Bandung : Nuansa.

Safanayong, Y. (2006). *Desain Komunikasi Visual Terpadu*. Jakarta : Arte Intermedia.

Susilo, T.A (2009). *Biografi Iwan Fals.* DIY.A+ Plus.

Wantoro (2007). Tinjauan Wacana Simbol Album "Laskar Cinta". Skripsi – Jurusan Desain Komunikasi Visual. Universitas Komputer Indonesia. Bandung.

Internet :

Atom. 2006 (31Januari). FALSKOGRAFI. Tersedia di http://www.iwanfals. blogspot. com. Diakses (03 Oktober 2009)

musicapresrillis. 2004 (04 april). Manusia Setengah Dewa. Tersedia di http:// MUSICA STUDIO'S Official Site. Diakses (03 Oktober 2009).

Teja. 2008 (16 Januari). Dewa Wisnu. Tersedia di http: //www.Tejasuryameditation. com. Diakses (03 Oktober 2009)

Kamus :

Poewadarminta, W.J.S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Majalah :

Mukti. (2005). Iwan Fals Sang Maestro. Musik Book Selection, 34 -43.

Suryadi, D. (2002). Iwan Fals. HAI Klip #5, 3 - 48.